

Bullying Oleh Anak Di Sekolah Dan Pencegahannya**Nursariani Simatupang****Faisal****Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jl. Kapten
Mukhtar Basri No. 3 Medan-Sumatera Utara****E-mail: nursarianisimatupang@umsu.ac.id, faisal@umsu.ac.id**

Naskah Diterima: 12-08-2021 Direvisi: 15-08-2021 Disetujui: 18-08-2021 Diterbitkan: 21-08-2021

DOI: 10.30596/delegalata.v6i2.5057

How to cite:*Nursariani Simatupang dan Faisal (2021). "Bullying Oleh Anak Di Sekolah Dan Pencegahannya". De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum, volume 6 (2): p. 446-453***Abstract**

Bullying kerap dilakukan oleh anak di sekolah. Sekolah yang dianggap merupakan tempat belajar bagi anak untuk pencapaian masa depannya, dijadikan oleh anak sebagai tempat menindas temannya yang lemah. Jika hal ini dibiarkan, akan berdampak yang sangat serius baik bagi anak sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa *bullying* oleh anak di sekolah serta upaya pencegahannya. Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif. Beberapa hal yang dapat dilakukan guna mencegah *bullying* oleh anak di sekolah antara lain menciptakan suasana sekolah yang nyaman, meningkatkan rasa empati, serta peningkatan pemahaman anak tentang *bullying*.

Keywords: *bullying, anak, sekolah, pencegahan.****Abstract***

Bullying is often done by children at school. Schools, which are considered a place of learning for children for their future achievements, are used by children as a place to oppress their weak friends. If this is allowed, it will have a very serious impact both for children as perpetrators of bullying and as victims. The aim of this research is to analyze bullying by children in school and its prevention efforts. This research is a normative juridical research. Some things that can be done to prevent bullying by children at school include creating a comfortable school atmosphere, increasing empathy, and increasing children's understanding of bullying.

Keywords: *bullying, children, school, prevention***PENDAHULUAN**

Bullying merupakan sebuah tindakan penindasan yang tujuannya untuk menyakiti. Pelaku *bullying* adalah sekelompok individu yang merasa lebih kuat daripada yang lain. Biasanya korban *bullying* adalah pihak yang dianggap lemah oleh kelompok tersebut.

Tindakan *bullying* tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Saat ini bahkan *bullying* kerap dilakukan oleh anak di sekolah. Sekolah yang dianggap merupakan tempat belajar bagi anak untuk pencapaian masa depannya, dijadikan oleh anak sebagai tempat menindas temannya yang lemah. Jika hal ini dibiarkan, akan berdampak yang sangat serius baik bagi anak sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai korban.

Negara berkembang yang mengarah pada implementasi dan tentunya membawa dampak positif dan baru. Di Negara Indonesia khususnya menambah Dinamika hukum yang semarak akan membawa kemajuan ilmu pengetahuan menjadi bagian dari sistem hukum nasional (Fauzi dan Koto, 2022). Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan tonggak kepemimpinan di masa depan. Untuk menjadi generasi yang tangguh, dalam pertumbuhannya anak harus bebas dari semua tindakan yang merugikan masa depannya. *Bullying* khususnya yang dilakukan oleh anak di sekolah harus dicegah, agar anak bebas dari tindakan *bullying* dan anak tidak tumbuh menjadi pelaku kejahatan yang lebih hebat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisa *bullying* oleh anak di sekolah serta upaya pencegahannya. Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif dengan data sekunder sebagai sumber data. Alat pengumpul data yang digunakan studi dokumentasi, dengan tehnik analisis kualitatif.

METODE PENELITIAN

Melalui studi dokumentasi diketahui dan diidentifikasi masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam pemilihan karir. Studi dokumentasi. Suatu penelitian tidak dapat dikatakan penelitian apabila tidak memiliki metode penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkapkan suatu kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten (Koto, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*). Sampai pada penelitian ini adalah pengadilan negeri medan. Sumber data dalam penelitian ini adalah peraturan perundang-undangan dan kitab undang-undang hukum acara di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan (*library research*), untuk mendapatkan konsepsi teori dan doktrin, pendapat atau pemikir konseptual dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek, serta dilakukan juga wawancara terhadap informen sebagai data tambahan atau pelengkap dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Wiyani dalam Widya Ayu Sapitri menyatakan *bullying* dalam bahasa Indonesia artinya menyakot, yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Sapitri, 2020).

Bullying atau biasa juga disebut dengan istilah perundungan seringkali terjadi di sekolah, dan pelakunya adalah anak. Tindakan *bullying* di sekolah merupakan ancaman bagi anak. Sekolah seharusnya adalah merupakan tempat yang aman bagi anak untuk menuntut ilmu bagi pencapaian masa depannya.

Bullying biasanya ditujukan kepada seseorang yang pada umumnya dianggap lebih lemah dari pelaku.

Bullying adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya profokasi yang nyata (Faizah & Amna, 2017).

Bullying secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu: (Amini, 2008)

a. *Bullying* fisik.

Bullying fisik meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan dan menghukum dengan cara push up.

b. *Bullying* verbal.

Bullying verbal terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran..

Seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak.

c. *Bullying* mental/psikologis.

Bullying mental/psikologis merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata. Praktik ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan si korban.

Contohnya adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan sms, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Beberapa faktor dari perilaku *bullying* yang telah teridentifikasi antara lain adalah: (Ken, 2012)

- a. Pelaku bully sedang merasa sedih (feeling aggrieved) dan merasa dibolehkan melampiaskan perasaan sedih atau depresinya tersebut kepada orang lain;
- b. Pelaku bully melihat korban yang berada di bawah tekanan sebagai sesuatu yang menyenangkan (seeking fun at another's discomfiture);
- c. Pelaku *bullying* berpikir bahwa kelompoknya akan semakin menerima dan mengakui keberadaannya jika ia berani mem-bully orang lain (gaining or retaining group support);
- d. Pelaku *bullying* bisa saja memang seseorang yang senang menyakiti dan melihat orang lain dalam keadaan sulit, atau dengan kata lain alasan seseorang mem-bully bisa saja ialah karena alasan yang sifatnya sadistic (extortion and sadism).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, antara lain adalah: (Yamin, dkk, 2018)

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme.

Faktor *bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.

2. Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas.

Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan.

3. Keluarga tidak rukun.

Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan.

4. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif.

Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu loggar dan tidak disiplin maka perilaku *bullying* dapat terjadi.

5. Karakter inidvidu atau kelompok.

Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Bullying itu disebabkan oleh beberapa alasan, pastinya menyangkut tentang masalah psikologis, keyakinan, ketakutan, perilaku dan tujuan karir. Alasan atau penyebab bisa dikarenakan permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*. Juga karena rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian apabila seseorang kekurangan percaya diri seringkali selalu ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan tindak *bullying*, dengan melakukan tindakan *bullying* dalam dirinya akan merasakan rasa puas karena dia menganggap bahwa dialah yang kuat dan dominan (Rochma, 2017)

Perilaku *bullying* atau perundungan ini harus dihentikan demi terciptanya kesehatan mental remaja yang positif. Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah perlu dilakukan untuk memantau perilaku *bullying* di sekolah agar perilaku tersebut dapat dihentikan. Media sosial dan majalah dinding sering membuat kampanye tentang perilaku *bullying* untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan menghentikan perilaku *bullying* (Dewi, Sema, Salam, 2020)

Pada umumnya korban *bullying* terjadi pada anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan (Astuti, 2008). Selain itu mereka kerap mendapatkan kalimat hinaan dari pelaku *bullying* serta menjadi objek candaan yang tidak bermoral.

Dampak negatif yang dirasakan akibat *bullying* adalah marah, rasa dendam, rasa tertekan, mau, dan merasa sedih. Bahkan, emosi negatif pun sering dirasakan oleh korban *bullying*. Dampak psikis *bullying* yang berbahaya adalah munculnya gangguan

psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, bunuh diri, dan PTSD. Anak yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah akan mengalami depresi dan gangguan mental, dan lebih suka sendiri (Dewi, Sema, Salam, 2020).

Menurut Berthold dan Hoover pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan akibat yang timbul dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

Pencegahan *bullying* oleh anak di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu:

1. Menciptakan suasana sekolah yang nyaman.

Sekolah merupakan tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Di sekolah juga anak dapat mengembangkan ilmu dan bakatnya. Untuk itu diperlukan suasana yang nyaman bagi anak. Sekolah yang nyaman bagi anak adalah sekolah yang membuat anak merasa aman, tentram, dilindungi, dan bebas dari rasa takut.

Sekolah yang nyaman tidak hanya terlihat dari suasana sekolah yang indah dan asri. Tetapi juga terlihat dari adanya hubungan yang harmonis di dalamnya serta pemberian perhatian penuh pada anak.

Banyak anak yang melakukan *bullying* merupakan anak yang kurang perhatian, khususnya perhatian dari keluarganya. Jika anak mengalami hal demikian, maka pihak yang berkontribusi di sekolah dalam perlindungan anak, terutama para guru harus lebih meningkatkan perhatian pada anak.

Anak harus diketahui tentang pertumbuhan dan perkembangan, termasuk hal yang melatarbelakangi anak melakukan *bullying*. Bisa saja anak mengalami masalah dalam keluarganya, namun anak tidak memiliki tempat untuk berbicara tentang hal itu. Sebagai pelampiasannya, dan ingin diperhatikan, anak melakukan tindakan negatif. Salah satunya adalah anak melakukan *bullying*. Oleh karena itu anak tidak boleh diabaikan, harus selalu diperhatikan serta dipahami. Hubungan yang baik antara anak dengan guru dan orang tuanya adalah kunci mencegah anak untuk melakukan hal negatif termasuk *bullying*.

2. Meningkatkan pengawasan kepada anak.

Lemahnya pengawasan terhadap anak dapat mengakibatkan anak melakukan hal yang negatif, termasuk melakukan *bullying*. Oleh karena itu pengawasan terhadap anak harus ditingkatkan. Orang yang lebih dewasa tidak boleh lalai kepada anak. salah satu bentuk pengawasan terhadap anak adalah memahami setiap kegiatan yang dilakukan anak serta mengetahui manfaat baik buruknya bagi anak.

3. Memilih teman yang baik.

Dalam lingkungan pergaulan, anak seringkali mengikuti hal yang dilakukan oleh temannya. Apalagi jika anak berada dalam satu kelompok pergaulan yang

anggotanya adalah teman yang suka melakukan tindakan negatif. Dengan alasan solidaritas, tindakan negatif yang dilakukan kelompoknya, juga akan diikuti oleh semua anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, anak harus bisa memilih lingkungan pergaulan yang positif serta tidak merugikannya. Agar anak terhindar dari perbuatan yang dapat merusak masa depannya. Anak harus memilih teman yang cerdas, berilmu, baik, benar, dan jujur.

4. Meningkatkan keberanian anak terutama kepada pelaku *bullying* di sekolah.
Anak harus diajarkan untuk memiliki keberanian khususnya kepada pelaku yang sering melakukan *bullying* di sekolah. Hal penting yang sangat diperlukan untuk melawan *bullying* adalah menghindar dan menjauh dari pelaku *bullying*. Anak harus diajarkan dapat menahan amarahnya saat bertemu dengan mereka. Tujuannya adalah agar anak tidak masuk dalam lingkaran *bullying*.
5. Meningkatkan rasa empati kepada teman.
Sifat empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, kepentingan, kehendak, masalah, atau kesusahan yang dirasakan oleh orang lain. Individu yang memiliki sifat empati tersebut senantiasa dapat memahami dan menyelami perasaan orang lain dari perspektif mereka (Hanggara, 2019).
Meningkatnya kasus kekerasan sesama anak dari tahun ke tahun tersebut menunjukkan belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan. Perilaku *bullying* yang bahkan sampai menghilangkan nyawa menumbuhkan bibit gangguan kejiwaan kepada anak, baik korban maupun pelaku. Sulitnya menghentikan *bullying* karena korban biasanya pernah terlibat atau menjadi pelaku *bullying* terhadap orang lain (Sulisrudatin, 2018).
Tindakan *bullying* terjadi disebabkan antara lain karena pelaku tidak memiliki rasa empati pada temannya. Biasanya hal ini muncul akibat ada anak yang merasa lebih berkuasa, lebih hebat, atau lebih kuat dibandingkan teman lainnya, sehingga mereka tidak memiliki kepedulian pada pihak lain. Anak tersebut merasa bahwa anak lain tidak sebanding dengan dirinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbuatan mengejek, menyebabkan teman lain menjadi bahan candaan yang tidak bermoral, bahkan sampai kepada tindakan berupa *bullying* fisik. Kepada anak harus diajarkan untuk memiliki rasa empati dan meningkatkan kepeduliannya terhadap anak (teman) lain. Anak tidak boleh menjadikan anak lain menjadikan korbannya.
6. Memberikan pemahaman kepada anak tentang dampak *bullying*.
Bullying merupakan sebuah perbuatan yang sangat merugikan. Tidak hanya kepada korban, tetapi juga merugikan anak sebagai pelaku. Anak harus mengetahui tentang hal tersebut. Bahkan tindakan *bullying* juga merupakan sebuah perbuatan yang dapat mengakibatkan anak dijatuhi hukuman. Tentunya ini berdampak sangat fatal bagi anak, khususnya bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depannya.
7. Melaporkan tentang perbuatan *bullying*.
Sebagian anak terkadang menganggap *bullying* adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak perlu dilaporkan. *Bullying* dianggap sebagai sebuah candaan atau korban takut untuk melaporkannya.

Korban seperti takut dengan adanya ancaman dan terror baik fisik maupun psikis sehingga mengakibatkan korban tidak mau untuk melaporkan kejadian yang menimpanya (Koto, 2021). Hal ini akan berakibat fatal, jika dibiarkan. Oleh karena itu jika ada diantara anak yang menjadi korban *bullying*, atau mengetahui terjadinya *bullying*, maka harus segera melapor kepada guru di sekolah. Anak harus memiliki keberanian untuk segera melaporkannya. Tujuannya adalah agar perbuatan *bullying* tidak terulang lagi.

Peran guru dalam menciptakan suasana iklim belajar yang kondusif juga penting seperti tidak mencemooh atau menertawakan teman-temannya yang melakukan kesalahan dan meyakinkan anak bahwa berbuat salah adalah hal yang wajar pada anak. guru juga dapat memberikan penguatan positif terhadap kemampuan anak. Pelibatan orang tua juga merupakan komponen penting dalam pencegahan kecemasan anak, orang tua dilatih untuk meningkatkan *problem solving* dalam mengatasi masalah anak (Utami, Astuti, & Livana, 2019). Sehingga anak terlindungi haknya dari tindakan *bullying* oleh anak dan anak tidak menjadi pelaku *bullying* ataupun tidak menjadi korban *bullying* oleh anak lainnya.

Mengupayakan perlindungan bagi anak di komunitas-komunitas tersebut tidak hanya telah menegakkan hak-hak anak, tapi juga sekaligus menanam investasi untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang (Rahmi, 2018). Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional ke depan (Asmadi, 2020). Oleh karena itu pencegahan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* merupakan sebuah bentuk perlindungan bagi masa depan anak.

KESIMPULAN

Pencegahan tindakan *bullying* oleh anak di sekolah harus dilakukan oleh semua pihak, baik oleh sekolah, anak, dan orang tua. Pencegahan tersebut harus dilakukan agar anak tidak tumbuh menjadi pelaku *bullying* yang merugikan masa depannya.

SARAN

Terkait dengan tindakan *bullying* harusnya para korban lebih berani untuk melawan, lalu bagi pada penegak hukum di sekolah maupun di luar sekolah harusnya lebih tanggap dan cekatan untuk melakukan pencegahan.

DAFTAR ISI

- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Asmadi, E. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Anak Sebagai Saksi dalam Pemeriksaan Perkara Pidana. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 51-60.
- Asep Dika Hanggara. 2019. *Kepemimpinan Empati menurut Alquran*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). UPAYA EDUKASI PENCEGAHAN *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN MANGGARAI NTT. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh*. *International Jurnal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77.
- FauziAhmad dan Koto Ismail. (2022). “Tanggung Jawab Pelaku Usaha terhadap Konsumen Terkait dengan Produk Cacat”, *Jurnal Of Education, Humanora and Social Sciences* 4 (3).
- Koto, I. (2021, November). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Terorisme. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1052-1059).
- (2022). “Kebijakan Hukum Terhadap Perbuatan Penggunaan Merek Yang Sama Pada Pokoknya”, SANKSI: Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Rahmi, A. (2018). Urgensi Perlindungan Bagi Korban Kekerasan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Berkeadilan Gender. *Jurnal Mercatoria*, 11(1), 37-60.
- Rigby, Ken. 2012. *Bullying in School: Adressing Desire Not Only Behaviors*. *Educational Psychology Review*, Vol. 24, No. 2 (June 2012), pp. 339-348.
- Rochma, H. (2017). Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. H. (2019). Hubungan Kecemasan Dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1-6.
- Widya Ayu Sapitri. 2020. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Jakarta: Guepedia. p.11.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SELIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Yamin, A. dkk. (2018). Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Siswa-Siswi SPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2* (4) 293-295.